

## Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra*

Theotera Krisna Dwijayanti <sup>a,1,\*</sup>, Gandung Djatmiko <sup>b,2</sup>, Antonia Indrawati <sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup> Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

<sup>1</sup> [theoterakk@gmail.com](mailto:theoterakk@gmail.com); <sup>2</sup> [gandung.djatkiko@isi.ac.id](mailto:gandung.djatkiko@isi.ac.id); <sup>3</sup> [antonia.indrawati@isi.ac.id](mailto:antonia.indrawati@isi.ac.id)

\* Penulis Koresponden

### ABSTRAK

**Kata kunci**  
Nilai-nilai Pendidikan  
Karakter  
Tari *Jurit Ampil  
Kridha Warastra*  
Ekstrakurikuler Tari

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* dan penerapannya pada kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 1 Salatiga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dan penerapannya pada kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tari. Subjek penelitian adalah siswa-siswi anggota ekstrakurikuler tari dan pengajar ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 1 Salatiga. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dan triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi data. Hasil penelitian terdapat 7 nilai pendidikan karakter dalam Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* yaitu religius pada ragam gerak *sembahan*, makna *tembang* yang mengiringi gerak *sembahan*, dan properti *gendéwa*; disiplin pada ragam gerak *jurus*; kerja keras pada ragam gerak *srising*, makna nama Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra*, dan tata rambut; rasa ingin tahu pada ragam gerak *lumaksana sabetan*, cinta tanah air pada makna *tembang* yang mengiringi bagian *maju beksan*; bersahabat dan komunikatif pada latar belakang *Bergada Ngampil*, ragam gerak *ada-ada solah warastra*, dan *lumaksana*; serta tanggung jawab pada tata busana. Ketujuh nilai pendidikan karakter tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 1 Salatiga dengan baik.

### *The Application of Character Education Values in the "Jurit Ampil Kridha Warastra" Dance*

**Keywords**  
Character Education  
Values  
*Jurit Ampil Kridha  
Warastra Dance*  
Dance  
Extracurricular

This research aims to present the character education values within the "Jurit Ampil Kridha Warastra" dance and their application in extracurricular dance learning activities at SMP Negeri 1 Salatiga. The research method employed is qualitative, with a descriptive research design. The research object is character education values and their application in extracurricular dance learning activities. The research subjects include students who are members of the dance extracurricular and the dance extracurricular instructors at SMP Negeri 1 Salatiga. Data is collected through observation, interviews, and documentation. Technique triangulation and source triangulation are used to validate the data. The research findings reveal seven character education values within the "Jurit Ampil Kridha Warastra" dance. These values include religiosity in the variety of movements related to worship, the meaning of accompanying songs, and the "gendéwa" prop; discipline in the "jurus" movements; hard work in the "srising" movements, the significance of the dance's name, and the hairstyle; curiosity in the "lumaksana sabetan" movements; patriotism in the meaning of accompanying songs during the "maju beksan" part; friendliness and communicativeness in the background of *Bergada Ngampil*, "ada-ada solah warastra" movements, and "lumaksana" movements; and responsibility in costume management. These seven

---

*character education values are effectively implemented in the extracurricular dance learning activities at SMP Negeri 1 Salatiga.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting bagi semua orang. Setiap orang dilahirkan dengan sifat dan karakter bawaan sejak lahir, namun karakter itu akan berkembang atau berubah sesuai dengan lingkungan dan kondisi tumbuh kembang seseorang. Karakter tersebut perlu dibina dan dikuatkan melalui pendidikan karakter. Terutama di era modern, mengingat kecanggihannya arus globalisasi yang membawa dampak besar bagi kehidupan suatu bangsa. Dampak globalisasi dapat menjadi hal yang positif maupun negatif.

Salah satu contoh dampak globalisasi ialah kemudahan mengakses internet. Kemudahan tersebut bila digunakan dengan benar akan bermanfaat bagi kehidupan. Namun pada kenyataannya kemudahan dalam mengakses internet justru membawa dampak negatif. Contoh dampak negatif tersebut adalah terjadinya demoralisasi atau menurunnya akhlak dan moral seseorang. Bukti nyata demoralisasi dapat dilihat pada fenomena maraknya remaja dan pemuda yang menyuruh kerabatnya yang sudah lansia untuk mandi lumpur pada malam hari dan disiarkan secara langsung melalui Aplikasi TikTok demi mendapatkan uang secara mudah (Khalid, 2023). Kasus lainnya yang menunjukkan demoralisasi adalah penghilangan nyawa anak berusia 11 tahun oleh remaja berusia 14 dan 17 tahun karena ingin mendapat uang dari hasil menjual ginjal korban. Kedua remaja tersebut mengaku terinspirasi dari sebuah website jual beli organ manusia (Asrifalgi, 2023). Kasus-kasus tersebut sangat memprihatinkan karena menunjukkan hilangnya rasa kemanusiaan dan akal budi manusia. Sepatutnya pendidikan karakter diajarkan sedari dini supaya ketika dewasa seseorang bisa memiliki karakter yang baik, benar, dan kuat. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mematangkan karakter seseorang sehingga mampu menghadapi segala persoalan dengan tindakan yang tepat.

Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak terbatas pada pencapaian akademik saja, tetapi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Pelajar sebagai generasi penerus bangsa saat ini membutuhkan pematapan atau pematangan pendidikan karakter untuk menghadapi kemajuan zaman agar bijaksana dan tidak salah arah.

Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* adalah tari kreasi baru dari Kota Salatiga, Jawa Tengah yang diciptakan pada tahun 2007. Tari ini dapat diajarkan kepada generasi muda di Salatiga melalui kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tari di sekolah-sekolah. SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah jenjang sekolah yang tepat dijadikan tempat untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* kepada siswa-siswanya. Siswa SMP yang mulai memasuki masa remaja perlu diajarkan hal-hal yang mampu menguatkan karakter, mengingat di masa-masa itulah para remaja mengalami pubertas dan perubahan-perubahan yang berakibat pada perilaku dan emosinya. Selain menyerap nilai-nilai karakter juga mendapat wawasan dan pengenalan terhadap budaya yang dimiliki melalui tarian ini. Hal tersebut juga dapat mendukung tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan penanaman pendidikan karakter.

## 2. Metode

Penelitian tentang penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* di SMP N 1 Salatiga menggunakan metode penelitian kualitatif. Rukajat (2018: 6) berpendapat bahwa "penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta dunia nyata, bukan

---

untuk menguji teori atau hipotesis”. Hal tersebut berarti penelitian dengan metode kualitatif merupakan kegiatan terstruktur untuk menemukan teori baru dari lapangan, bukan untuk menguji sebuah teori atau hipotesis yang sudah ada. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* dan penerapannya pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 1 Salatiga merupakan objek penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi anggota ekstrakurikuler tari dan pengajar ekstrakurikuler tari di SMP N 1 Salatiga.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tahap-tahap penelitian menurut Anggito & Setiawan (2018:166-194) yakni tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data. Tahap pra lapangan yang dilakukan adalah pengajuan judul penelitian; mengurus perizinan untuk melakukan observasi kepada subjek penelitian; menentukan pedoman penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap pekerjaan lapangan melakukan penelitian sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan bersama subjek penelitian; menyiapkan catatan dan mencatat hasil yang didapat dari wawancara dan observasi saat penelitian berlangsung; menyiapkan alat untuk mengambil dokumentasi saat penelitian berlangsung. Tahap analisis data yang dilakukan adalah reduksi data dengan seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, dan transformasi data; penyajian data dengan merangkai informasi yang didapat selama penelitian; menarik kesimpulan dengan menggaris bawahi dan menggeneralisasi data yang telah diperoleh.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah penata Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra*, pengajar dan siswa-siswi anggota ekstrakurikuler tari di SMP N 1 Salatiga, observasi kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP N 1 Salatiga. Sumber data sekunder penelitian ini adalah dokumentasi Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra*. Dokumentasi tersebut berupa foto dan video pementasan, deskripsi gerak, notasi dan syair lagu, contoh kostum dan tata rias Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra*. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sebagai teknik dan instrumen pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Digunakan tahapan triangulasi dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memvalidasi data. Triangulasi teknik didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber juga digunakan untuk membandingkannya dengan sesuatu di luar data itu. Triangulasi sumber ini sekaligus menguji kredibilitas data tersebut. Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) menarik kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Ragam-ragam gerak dalam Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* terinspirasi dari gerakan prajurit putri (klasik) dan memasukkan unsur tari kerakyatan Kota Salatiga (*ndhèngthèkakan*). Ciri khas tarian ini terdapat pada ragam gerak *ndhèngthèkakan* dan *jurus*. Struktur tari terdiri dari *ajon-ajon/maju beksan*, *isi jogèd/beksan*, dan *mundur beksan*. Iringan yang digunakan dalam Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* adalah gamelan Jawa bersistem nada *pélog* dengan rincian instrumen: *kendhang*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *demung*, *saron*, *peking*, *slenthem*, *gendèr*, *kethuk*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*. Selain itu ditambahkan alat musik simbal untuk memberi dinamika, khususnya pada ragam gerak *ndhèngthèkakan*. Selain menjadi pengiring gerak, fungsi iringan tari ini juga sebagai ilustrasi yang mendukung suasana dalam Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra*. Urutan *gendhing* dalam iringan tari ini adalah 1) *ada-ada* sebagai intro, 2) *gangsaran* nada 5 dan vokal saat *gangsaran*, 3) *lancaran Jurit*, 4) *ladrang Ampilan*, 5) *gangsaran* nada 5, 6) vokal saat *gangsaran* mengiringi gerak *sembahan*, 7) *lancaran Jaithut*, 8) *srepeg Poligon*, 9) *ladrang Ampilan*, 10) *sampak Wimcycle*.

Unsur pendukung Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* selain iringan adalah tata rias dan busana. Tata rias dalam Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* adalah rias karakter putri lanyap untuk mempertegas watak wanita lincah dan pemberani. Tata busana yang melekat pada tubuh penari dalam tarian ini adalah sebagai 1) *baju lengan pendek berwarna merah*, 2) *celana panjèn berwarna merah*, 3) *jarik parang klitik latar putih*. Pada awalnya jarik yang digunakan dalam tari ini adalah *jarik parang klitik* dengan latar putih, namun hingga kini masih bisa dikreasikan dengan *jarik* motif lain, 4) *slépé*. Untuk melengkapi busana dalam tari ini terdapat aksesoris berbahan kulit yaitu *jamang*, *sumping*, *kelat bahu*, *éndhong*. Selain itu tata busana tari ini dilengkapi dengan aksesoris kalung dan gelang. Tata rambut pada Tari *Jurit*

---

*Ampil Kridha Warastra* yaitu rambut digelung kecil kemudian dimasukkan ke *kantong gelung* (wadah untuk menutupi rambut yang tergelung).

Terdapat 7 nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* yaitu religius, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat dan komunikatif, serta tanggung jawab. Menurut Suparlan (dalam Sukatin, 2020: 148) religius berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter religius tidak hanya berhubungan dengan relasi individu dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama manusia. Nilai pendidikan karakter religius dalam Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* terdapat pada ragam gerak *sembahan*, lirik tembang "*Nyuwun sihing Gusti, mrih kasembadaning sedya*", dan properti *gendéwa*.

Ragam gerak *sembahan* pada Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* berasal dari kata *sembah* yang berarti menyembah. Gerakan yang dilakukan adalah menyatukan kedua telapak tangan dengan posisi kedua ibu jari ditempelkan di dekat hidung serta posisi badan *jèngkèng*. Setelah sikap menyembah, selanjutnya sikap tangan *mangênjali*, yaitu tangan kiri ngrayung di atas lutut kiri dan tangan kanan *ngithing* di paha kanan. Makna menyatukan kedua telapak tangan adalah menyatukan hati dan pikiran untuk menyembah Tuhan yang Maha Kuasa. Kedua ibu jari ditempelkan di dekat hidung bermakna bahwa sesungguhnya hubungan manusia dengan Penciptanya sangat dekat. Sikap badan *jèngkèng* menunjukkan manusia posisinya tidak lebih tinggi dari Tuhan dan dapat dimaknai sebagai sifat kerendahan hati. Tangan kiri *ngrayung* di atas lutut dan tangan kanan *ngithing* di atas paha menandakan sikap taat dan patuh. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Al-Id (2021: 43) bahwa bila seseorang meletakkan kedua tangannya di atas pahanya dengan sangat teratur, berarti ia dalam posisi tunduk dan patuh. Dapat disimpulkan ragam gerak *sembahan* menunjukkan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan serta kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut.

Lirik tembang "*Nyuwun sihing Gusti, mrih kasembadaning sedya*" yang mengiringi gerak *sembahan* memiliki arti berdoa meminta keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa dan meminta pertolongan Tuhan agar tercapai apa yang dicita-citakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai manusia harus selalu mengandalkan Tuhan dalam mewujudkan tujuan hidup. Nilai pendidikan karakter religius juga terdapat pada penggunaan properti *gendéwa*. *Gendéwa* atau panah merupakan senjata yang digunakan untuk membidik satu titik. Hal ini bermakna memfokuskan diri untuk mencapai suatu tujuan.

Nilai-nilai pendidikan karakter religius ini diterapkan dengan sangat baik dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tari di SMP N 1 Salatiga. Guru dan siswa selalu memulai latihan dengan berdoa. Hal tersebut bertujuan untuk meminta restu dan penyertaan Tuhan dalam berkegiatan. Berdoa adalah salah satu bentuk sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianut. Bentuk ketaatan melaksanakan ajaran agama juga tercermin dari siswa anggota ekstrakurikuler tari yang tetap berpuasa saat mengikuti latihan yang diadakan di bulan puasa. Selain itu, melalui penggunaan properti *gendéwa* guru ekstrakurikuler mengajarkan siswa untuk selalu fokus pada tujuannya, dalam hal ini adalah menguasai tarian yang diajarkan. Sikap fokus dan penguasaan diri termasuk dalam nilai religius yang dapat diamalkan dalam kehidupan.



**Fig. 1.** Pose *Sembahan*

---

Disiplin adalah suatu tindakan taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku baik yang dilakukan secara konsisten melalui lisan maupun tulisan dan memberikan dampak positif untuk lingkungan di sekitarnya (Sukatini, 2020: 180). Hal tersebut berarti disiplin merupakan sebuah sikap dan perilaku taat yang dilakukan secara berulang dan membawa manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sikap disiplin bisa dimulai dari hal-hal kecil, contohnya adalah selalu datang tepat waktu. Hal ini lah yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP N 1 Salatiga. Anggota ekstrakurikuler selalu datang tepat waktu, sebagai hasilnya kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Nilai pendidikan karakter disiplin juga diterapkan melalui latihan menggunakan properti *gendéwa* dan *cundrik*. Cara memegang *gendéwa* dan *cundrik* termasuk hal yang sulit dalam Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* terutama bagi penari yang masih pemula. Sikap dasar penggunaan properti *gendéwa* dan *cundrik* adalah *sawéga*. Makna sikap *sawéga* adalah kesiapan prajurit dalam berlatih perang. Pada kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tari di SMP N 1 Salatiga latihan menggunakan properti *gendéwa* dan *cundrik* dilakukan secara berulang-ulang hingga para siswa menguasai tekniknya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya membentuk kedisiplinan siswa dalam melakukan teknik-teknik Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* juga melatih kesiapan siswa dalam beraktivitas di kesehariannya.

Selain penggunaan properti *gendéwa* dan *cundrik*, nilai pendidikan karakter disiplin juga diterapkan melalui ragam gerak *jurus*. Ragam gerak ini harus dilakukan secara kompak dan sesuai tempo. Hal tersebut dapat terwujud melalui latihan dengan konsentrasi maksimal dan disiplin. Siswa dilatih melakukan ragam gerak ini berulang kali hingga semua dapat mempraktikkan secara benar sesuai tempo. Hal tersebut tidak hanya melatih kepekaan siswa terhadap iringan Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* tetapi juga kedisiplinan siswa dalam melakukan gerak sehingga terwujud keindahan ragam gerak *jurus*.



**Fig. 2.** Pose *Jurus*

Karakter kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-citanya (Musibikin, 2021: 2). Hal tersebut berarti kerja keras adalah usaha yang dilakukan manusia secara konsisten untuk menggapai apa yang dicita-citakan. Nilai kerja keras dalam Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* terdapat pada ragam gerak *srisig*. Ragam gerak *srisig* adalah berlari dengan kaki berjinjit, dilakukan secara cepat, dan posisi tubuh *mendhak*. *Srisig* termasuk gerakan yang sulit sehingga butuh kerja keras dalam melakukannya. Nilai pendidikan karakter tari ini juga terdapat pada arti nama *Jurit Ampil Kridha Warastra* yaitu pasukan putri yang berperang menggunakan senjata panah. Pasukan ini bekerja keras dengan serius dalam berlatih perang. Selain itu, nilai kerja keras pada tarian ini juga terdapat dalam tata rambut. Rambut *digelung* kecil dan dimasukkan ke dalam *kantong gelung* dan memakai *jamang*. Hal tersebut mencerminkan keanggunan dan kecantikan dari seorang selir raja sekaligus keseriusan dan kerja keras seorang prajurit yang ditandai dengan rambut yang *digelung*.

Nilai pendidikan karakter kerja keras tercermin pada kemauan siswa dalam mempelajari Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra*. Siswa anggota ekstrakurikuler tari di SMP N 1 Salatiga merupakan anak-anak yang belajar tari hanya di sekolah dan tidak mengikuti sanggar tari. Mereka belajar menari dari dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler ini. Namun demikian mereka memiliki keinginan kuat untuk menguasai Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra*. Upaya



---

yang dilakukan adalah konsisten mengikuti latihan rutin, mengulang gerakan yang telah diajarkan guru secara mandiri, menghafalkan gerakan-gerakan yang sulit seperti *srisig*, *jurus*, dan *perangan*. Kemauan yang disertai dengan usaha inilah yang disebut dengan kerja keras.



**Fig. 3.** Pose *Srisig*

Menurut Musbikin (2021: 42) rasa ingin tahu adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang karena suatu kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang lebih atau belum diketahui (kesenjangan atau keanehan). Hal tersebut berarti rasa ingin tahu ialah sikap yang timbul akibat keresahan seseorang untuk menambah wawasannya. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* terdapat dalam ragam gerak *lumaksana* pada *maju beksan*. Ragam gerak ini merupakan gerakan berjalan yang distilisasi. Gerak *lumaksana* dilakukan dengan berjalan lurus ke depan. Ragam gerak ini dapat bermakna rasa ingin tahu dengan apa yang terjadi di depan sehingga tubuh terus berjalan menghampirinya. Hal tersebut sesuai pendapat Putra (2008: 50) bahwa orang yang cenderung mencondongkan badannya mendekati sesuatu, orang tersebut sedang tertarik (ingin tahu). Hal tersebut dilakukan dalam rangka menjawab rasa ingin tahu dalam diri seseorang.

Penerapan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu terlihat saat siswa mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai makna ragam gerak yang telah mereka praktikkan. Selain ingin menguasai teknik-teknik gerak Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra*, para siswa juga ingin menambah wawasannya mengenai filosofi gerak tari tersebut. Sebelum mendapatkan materi Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* di sekolah, siswa sudah terlebih dahulu mencari dan melihat tayangan video pementasan Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* di *YouTube* sebagai wujud rasa ingin tahu mereka terhadap tarian ini. Hal tersebut menunjukkan adanya rasa ingin tahu siswa yang tinggi disertai usaha untuk menjawab rasa penasarannya, serta kemajuan teknologi yang digunakan secara baik dan benar untuk menambah wawasan.



**Fig. 4.** Pose *Lumaksana*

Cinta tanah air adalah sikap yang menunjukkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air dibuktikan dengan sikap atau tindakan peduli dan memajukan bangsa sesuai bidangnya (Sukatin, 2020: 186). Hal tersebut berarti sikap cinta tanah air adalah segala hal yang dilakukan warga negara untuk kemajuan bangsa dan rasa bangga terhadap tanah air. Nilai pendidikan karakter cinta tanah air pada Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* terdapat pada lirik *tembang* "*Jurit ampil nyata sekti, ngrungkebi ibu pertiwi.*" Arti lirik *tembang* tersebut adalah

para pasukan wanita menggunakan kemampuannya untuk melindungi ibu pertiwi. Hal tersebut bermakna bahwa cinta tanah air dapat diwujudkan melalui berbagai hal, salah satunya dengan memanfaatkan kemampuan/kebiasaan sesuai bidangnya. Nilai pendidikan karakter cinta tanah air diterapkan pada saat guru mengajak siswa untuk berdiskusi. Guru memberikan wawasan kepada siswa mengenai latar belakang Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra*, menanamkan rasa cinta tanah air, serta memotivasi mereka agar merasa bangga dengan sejarah dan kearifan lokal yang ada di Kota Salatiga. Pemilihan Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* sebagai materi ajar pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP N 1 Salatiga merupakan upaya guru mengenalkan salah satu budaya yang dimiliki Kota Salatiga. Hal tersebut berarti rasa cinta tanah air bisa diterapkan melalui kegiatan seni budaya.

Menurut Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional No. 210 nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut artinya bersahabat dan komunikatif merupakan sikap individu yang gemar membangun hubungan baik dengan sesamanya. Nilai pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif dalam Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* terdapat pada latar belakang *Bergada Ngampil*, ragam gerak *lumaksana* pada *mundur beksan*, dan ragam gerak *ada-ada solah warastra*. *Bergada Ngampil* beranggotakan 40 selir Raden Mas Said yang saling bekerja sama dan berhubungan baik demi kesejahteraan bersama. Hal tersebut menunjukkan sikap bersahabat yang sangat kuat.

Nilai pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif juga terdapat pada ragam gerak *ada-ada solah warastra* yang menggambarkan pemimpin *Bergada Ngampil* yaitu Matah Ati mengajak selir-selir lain untuk berlatih perang. Hal tersebut menunjukkan sikap komunikatif seorang pemimpin. Selain ragam gerak *ada-ada solah warastra*, nilai pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif juga terdapat pada ragam gerak *lumaksana*. Ragam gerak *lumaksana* pada *mundur beksan* merupakan gerakan berjalan ke depan secara beriringan sesuai dengan tempo. Gerakan tersebut dilakukan dengan ekspresi wajah tersenyum karena menggambarkan perasaan senang para prajurit wanita yang sudah menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Borg (2012: 152) bahwa sebagian besar manusia menggunakan senyuman untuk menunjukkan keramahan sebagai lawan dari permusuhan.

Penerapan nilai pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif pada kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tari di SMP N 1 Salatiga terdapat pada komunikasi antar siswa yang baik. Anggota ekstrakurikuler ini terdiri dari siswa kelas 7 dan 8. Di antara siswa tersebut tidak ada kesenjangan dan mereka saling melakukan tutor sebaya untuk memperdalam materi yang telah diberikan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan kerja sama yang baik antar individu sebagai perwujudan sikap bersahabat dan komunikatif.



**Fig. 5.** Pose Ada-Ada Solah *Gendéwa*

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yang seharusnya dilakukan diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Sukatin, 2020: 180). Hal tersebut berarti tanggung jawab adalah sebuah sikap dan tindakan seseorang dalam menuntaskan peran dan tugasnya dalam kehidupan baik dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kepada Tuhan. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* terdapat pada tata busana tarian tersebut yang menggunakan celana, sabuk, dan *jarik* selutut. Busana tersebut merupakan busana yang digunakan prajurit pria pada masa itu. Makna busana tersebut

---

adalah para prajurit wanita telah dianggap setara dengan prajurit pria dan memikul tanggung jawab yang sama besarnya. Hal tersebut menunjukkan emansipasi wanita dan sesuai dengan pendapat Rafanani (2017: 31) bahwa umumnya pakaian digunakan untuk menyampaikan identitas, yang berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku manusia dan bagaimana seharusnya orang lain memperlakukan sesama manusia.

Penerapan nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tari terdapat pada tanggung jawab siswa untuk selalu datang latihan mengingat ekstrakurikuler tari adalah kegiatan yang dipilih sendiri tanpa paksaan orang lain sehingga harus bertanggung jawab atas pilihannya. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab juga diterapkan pada saat siswa diperkenankan meminjam properti *gendéwa* dan *cundrik*. Siswa tersebut diberi kepercayaan untuk memakai properti *gendéwa* dan *cundrik*. Hal tersebut juga melatih tanggung jawab siswa dalam menjaga properti tersebut.

#### 4. Kesimpulan

Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui kegiatan seni budaya. Salah satu kegiatan seni budaya tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah. Tujuan diadakannya ekstrakurikuler di sekolah tidak hanya mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa saja tetapi juga penguatan karakter peserta didik. Melalui tarian yang diajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah, siswa mendapat wawasan mengenai seni budaya, mempelajari teknik tari yang baik dan benar, serta menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tarian tersebut.

Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* adalah tari kreasi baru berpola tradisi dari Kota Salatiga. Tari ini menggambarkan pasukan putri yang terdiri dari selir Raden Mas Said dan istri *punggawa baku* Mangkunegara. Struktur Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* terbagi menjadi tiga yaitu *ajon-ajon/maju beksan*, *isi jogèd/beksan*, dan *mundur beksan*. Tarian ini memadukan gerakan prajurit putri dengan memasukkan unsur tari kerakyatan *ndhèngthèk* dari Kota Salatiga. Ciri khas tarian ini terdapat pada ragam gerak *jurus* dan *ndhèngthèkan*. Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* diiringi seperangkat gamelan Jawa berlaras *pélog*. Properti yang digunakan adalah *gendéwa* dan *cundrik*.

Hasil penelitian penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP N 1 Salatiga terdapat 7 nilai pendidikan karakter dalam tarian tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut ialah religius, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat dan komunikatif, serta tanggung jawab yang terdapat pada latar belakang, makna ragam gerak, makna lirik *tembang*, dan tata rias busana Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra*.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tari tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tari di SMP N 1 Salatiga dengan baik. Nilai pendidikan karakter religius diterapkan dengan berdoa saat memulai dan mengakhiri latihan, melakukan gerak *sembahan*, dan penggunaan properti *gendéwa*. Nilai pendidikan karakter disiplin diterapkan dengan selalu datang tepat waktu dan disiplin dalam mempraktikkan sikap gerak. Nilai pendidikan karakter kerja keras diterapkan dengan terus berlatih agar menguasai teknik-teknik tari yang sulit. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu diterapkan dengan siswa menggali informasi mengenai makna ragam gerak yang ada pada Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* dan melakukan studi dokumen (belajar tari melalui media *YouTube* secara mandiri di rumah). Nilai pendidikan karakter cinta tanah air diterapkan dengan memberi wawasan kepada peserta didik mengenai latar belakang Tari *Jurit Ampil Kridha Warastra* yang berkaitan dengan sejarah yang ada di Kota Salatiga sehingga siswa mengenal sejarah, seni budaya, dan merasa bangga akan hal tersebut. Nilai pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif diterapkan dengan komunikasi yang baik antar siswa dan saling melakukan tutor sebaya. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab diterapkan dengan konsisten datang latihan dan bertanggung jawab atas properti yang dipinjamkan kepada siswa.



---

## Referensi

- Al-Id, A. (2021). *Membongkar Tuntas Rahasia Bahasa Tubuh*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Anggito, A, dan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Asrilfalgi, A. (2023). 2 Remaja Makassar Bunuh Bocah Demi Jual Organ, CCTV Adalah Kunci! detikNews.
- Borg, J. (Ah). (2020). *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Noktah.
- Khalid, I. (2023). Fenomena Live TikTok Mandi Lumpur, Ini Risiko Kesehatan yang Bisa Terjadi. Kompas.
- Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas, dan Rasa Ingin Tahu*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Putra, D. (2008). *Membaca Pikiran Orang Lain Lewat Bahasa Tubuh*. Bandung: PT Mizar Pustaka.
- Rafanani. (2017). *Trik Kilat Membaca Pikiran Orang Lain Lewat Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Araska.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sukatin dan Al-Faruq. (2020). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.